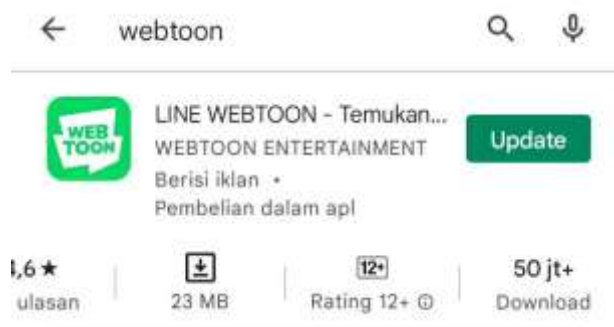


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

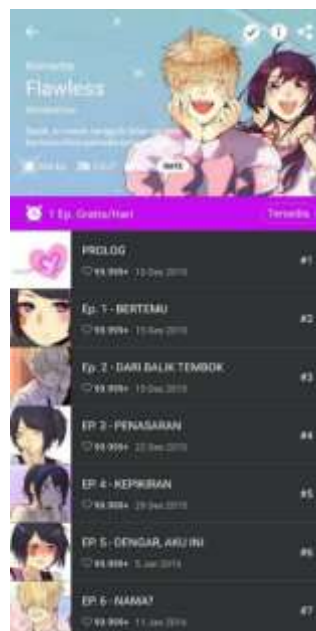
Komik saat ini sudah tidak lagi hanya komik yang berbentuk buku atau yang dicetak diatas kertas, akan tetapi saat ini komik juga telah terdapat versi terbaru yaitu komik daring atau komik *online*. Komik memiliki berbagai tema untuk diangkat menjadi sebuah kisah didalamnya, salah satu konsep yang diusung dalam sebuah komik adalah mengenai perempuan. Salah satu komik yang didalamnya berisi terkait tema mengenai perempuan adalah “Flawless”. Komik ini merupakan komik daring dari LINE WEBTOON yang dibuat oleh seorang perempuan bernama Cynthia, dengan nama *artist* yang digunakan adalah Shinshinhye. Pemilihan komik daring LINE Webtoon, dikarenakan aplikasi ini memiliki jumlah pengguna terbanyak daripada aplikasi komik daring lainnya, yaitu sebanyak lebih dari lima puluh juta pada play store.



Gambar 2.1: Jumlah Pengguna LINE WEBTOON

Komik dengan jumlah pembaca favorit sebanyak lebih dari 3 juta akun dalam platformnya berisikan mengenai romansa dari karakter utama laki-laki bernama Ellios yang merupakan penyandang disabilitas tuna netra dengan seorang wanita pemberani bernama Sarah. Apabila kebanyakan komik bergenre romansa

hanya memberikan fokus penceritaan pada karakter utama dan karakter utama kedua, serta hanya memiliki fokus terkait hubungan romansa karakter-karakter yang ada didalamnya. Komik ini justru berbeda, dengan memberikan ruang khusus yang menceritakan karakter yang tak terduga didalamnya, yaitu ibunda Ellios yang bernama Maryana. Selain itu, alur cerita terkait Maryana juga diperlihatkan sangat sentimental dengan visualisasi mengenai bagaimana perempuan mengalami kekerasan berbasis gender.



Gambar 1.2: Webtoon "Flawless"

Karakter Maryana memiliki ruang khusus dalam komik tersebut untuk menceritakan perjalanan yang dihadapinya sebelum memiliki seorang anak laki-laki bernama Ellios pada chapter 54 dan 55 season 4. Dalam komik “Flawless” karakter Maryana digambarkan sebagai wanita yang memiliki keinginan kuat untuk menggapai cita-citanya dengan mengejar bangku pendidikan ditingkat perguruan tinggi. Keinginannya tersebut mengalami sebuah hambatan dari pihak keluarga, orang tua Maryana menganggap bahwa keinginannya tidak berguna dan sangat

lebih baik apabila Maryana menikah dengan laki-laki kaya raya yang telah mereka pilihkan. Maryana melakukan penolakan terhadap keinginan dari orang tuanya dengan cara memilih untuk mengejar cita-citanya sembari berkuliah di luar kota.

Selain berkuliah untuk menggapai mimpinya, Maryana juga bekerja untuk



Gambar 1.3: Karakter Maryana



Gambar 1.4: Karakter Maryana

memenuhi kebutuhan dirinya di tanah rantau. Ditengah-tengah kesibukannya berkuliah dan bekerja, Maryana diperlihatkan dalam alur komik mendapat sebuah peristiwa yang cukup memilukan yaitu diperkosa oleh sekelompok lelaki hingga hamil. Ketika mengetahui bahwa dirinya hamil, Maryana tetap berfokus pada pendidikan yang dijalaninya. Namun tidak berhenti disitu, Maryana harus menerima berbagai cibiran orang di lingkungan tempat tinggalnya akibat kehamilannya yang semakin terlihat. Orang disekitar lingkungan Maryana tidak mengetahui apa yang telah terjadi pada Maryana dan hanya memberikan caci maki saja kepada wanita malang tersebut. Maryana dianggap sebagai sosok perempuan yang menjijikan karena dianggap telah merepresentasikan moral yang buruk, akibat hamil tanpa “suami” oleh masyarakat sekitar. Keluarga yang mengetahui kehamilan

dari Maryana juga memperlakukan Maryana tidak jauh berbeda dari orang disekitarnya saat di tanah rantau.



Gambar 1.5: cacian yang didapatkan Maryana

Keluarga Maryana menganggap bahwa putri mereka telah menjadi wanita yang dianalogikan sebagai barang yang rusak dan tidak tersegel lagi. Maryana sudah dianggap sebagai barang yang tidak berharga lagi dimata keluarganya. Setelah melahirkan, Maryana mengetahui bahwa anaknya mengalami disabilitas tuna netra dan membuatnya semakin tersingkirkan dari keluarganya. Hingga akhirnya Maryana dibuang oleh keluarganya di kota lain dengan dalih mendirikan sebuah panti asuhan untuk dikelola oleh Maryana. Alasan didirikannya panti asuhan untuk Maryana untuk mempertahankan citra keluarga Maryana agar tetap terjaga dengan baik, serta nilai lebih dengan anggapan bahwa putri keluarga tersebut berjiwa asih karena mau mengelola panti asuhan yang didalamnya terdapat anak-anak berkebutuhan khusus.

Cynthia mengangkat pesan sosial yang didistribusikan melalui visualisasi dari karakter-karakter yang ada didalamnya, terutama terkait pesan yang disampaikan oleh karakter Maryana dalam komik “Flawless”. Pesan yang

disampaikan dalam alur cerita mengenai berbagai peristiwa yang dialami Maryana adalah agar masyarakat lebih tersadar bahwa masih banyak perilaku-perilaku yang mengarah pada kekerasan berbasis gender yang ditujukan kepada perempuan. Pesan tersebut juga dapat diartikan sebagai gambaran realitas kehidupan, dimana peristiwa yang menimpa Maryana juga masih banyak terjadi di kehidupan nyata dalam masyarakat kita di Indonesia. Dungkap dari cewekbanget.grid.id Cynthia merupakan seorang gadis yang berkuliah di Institut Seni Indonesia Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Cynthia merupakan orang Indonesia karena dilihat dari latar belakang pendidikan yang ditempuhnya.

Wacana merupakan bahasa yang digunakan manusia untuk berbagai macam fungsi dan memiliki berbagai macam konsekuensi. Oleh sebab itu, bahasa bisa dipakai untuk memberikan perintah, mempengaruhi, mendeskripsikan, memanipulasi, menggerakkan kelompok, bahkan untuk membujuk (Udasmoro dalam (R. K. Dewi, 2020)). Dapat dikatakan bahwa dengan bahasa dapat untuk melihat relasi dari kuasa wacana suatu masyarakat. Melalui bahasa yang terdapat dalam teks komik “Flawless”, dapat untuk melihat bagaimana wacana terkait kekerasan berbasis gender di Indonesia. Wacana merupakan sebuah bentuk aksi sosial yang memainkan peran dalam memproduksi kehidupan sosial (udasmoro dalam (R. K. Dewi, 2020)). Terdapat empat tujuan dari wacana yaitu memberikan informasi untuk orang lain, meyakinkan orang lain, menggambarkan bentuk ataupun wujud barang atau objek, menceritakan suatu peristiwa atau kejadian. Dan dalam penelitian ini tujuan wacana yang digunakan adalah untuk menggambarkan.

Wacana dan bahasa merupakan suatu kesatuan yang berkaitan kuat. Bahasa adalah sistemasi kontrol sosial yang sangat kukuh. Bahasa dapat menentukan syarat yang harus dilakukan sebelumnya untuk menumbuhkan praktik sosial serta persetujuan sosial (Haryatmoko, 2016). Selain itu, menurut Wening Udasmoro (2018) mengatakan bahwa bahasa memiliki peran serta dalam menstrukturkan dan distrukturkan. Jadi melalui bahasa, praktik sosial dapat diteguhkan, dilegimitasi, ataupun dideligitimasi. Praktik sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana kekerasan berbasis gender diwacanakan pada komik daring “Flawless”.

Komik adalah kumpulan gambar dan kata dengan maksud memberikan informasi yang ditujukan kepada para pembaca, selain itu komik merupakan sastra bergambar (Bonnet dalam (Soedarso, 2015)). Sastra juga bisa diartikan sebagai realitas, hal itu dikarenakan keduanya telah melekat satu sama lain. Sastra menurut Damono dalam (Nurhidayanti, 2018) adalah hasil gambaran dari kehidupan yang ditampilkan dalam sastra dan kehidupan itu merupakan kenyataan sosial. Dari uraian tersebut dapat diartikan apabila pembuatan karya sastra dapat berasal dari bagaimana kehidupan realitas tergambar dalam komik webtoon tersebut merupakan hasil dari kehidupan sang pencipta komik tersebut. Oleh sebab itu dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa komik daring “Flawless” yang menceritakan terkait Maryana merupakan sebuah visualisasi dari realitas sosial yang ada di lingkungan sekitar penciptanya, yaitu Cynthia yang berasal dari Indonesia. Selain itu juga dapat merepresentasikan bahwa di Indonesia masih terdapat perilaku kekerasan berbasis gender.

Komik merupakan sebuah cerita yang memiliki ilustrasi berupa gambar, yang biasanya terdapat pada koran, majalah, atau bahkan berbentuk sebuah buku. Dalam menyampaikan pesan komik lebih condong menggunakan gambar daripada berupa menggunakan kata-kata dan membentuk sebuah kalimat. Komik menurut Scott McCloud dalam (Qois, 2019) merupakan kumpulan gambar yang berguna untuk menyalurkan informasi. Seluruh teks cerita didalamnya disusun secara rapi serta saling berkaitan antara gambar dan kata-kata, sehingga membentuk sebuah alur cerita. Komik merupakan produk budaya populer, yang mana membaca komik telah menjadi suatu kegiatan yang banyak dilakukan dan dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang populer dilakukan oleh banyak orang. Menurut Lazar (2006) dan Dosekun (2015), menyatakan bahwa dampak dari globalisasi adalah membawa teks budaya populer untuk ikut dikonsumsi oleh negara-negara selain barat, termasuk negara-negara dunia ketiga (Rahmawati, 2018).

Komik selain menjadi sebuah media informasi dan hiburan, komik juga selaras dengan pengertian komunikasi dari Lasswell, yang mana merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan serta akan menimbulkan sebuah efek. Disini komiklah sebagai budaya populer yang menjadi sebuah media. Karena komik merupakan visual dari kehidupan realitas masyarakat, yang mana pada komik ini menunjukkan bagaimana bentuk kekerasan berbasis gender menimpa perempuan, maka akan terdapat dampak positif maupun negatif bagi pembacanya. Dampak positifnya adalah pembaca dapat lebih waspada terkait segala tindakan yang merenggut hak dasar dan kemerdekaan terhadap perempuan atau kekerasan berbasis gender yang ada disekitarnya. Akan tetapi, dampak negatifnya adalah

pembaca justru ikut andil dalam pelabelan bahwa memang posisi seorang wanita pada tempat tersebut dan juga dapat memberikan dorongan untuk melakukan hal negatif dalam komik yang dikonsumsi. Akan tetapi semua dampak tersebut bergantung pada bagaimana sang kreator membuat komik yang akan disajikan kepada pembaca. Karena setiap komik akan membawa pesan untuk diberikan kepada khalayaknya.

Femininitas merupakan sebuah karakteristik yang dibangun dan dilekatkan pada wanita secara sosial. Tentunya pembentukan ini, tidak lepas dari campur tangan budaya yang dipercaya oleh lingkungan dari masyarakat sekitar (Dharmayanda, 2020). Penggambaran bahwa wanita ditempatkan pada posisi yang disingkirkan, berada dalam keadaan yang tidak bagus serta bagaimana wanita tidak diberikan kesempatan untuk membela dirinya sendiri. Wanita selalu ditempatkan pada ranah privat, dikaitkan dan digandengkan dengan sosok yang lemah dan memang sepatutnya berada di rumah, dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengurus suami dan anak, memasak serta lainnya. Penempatan wanita dibawah dominasi laki-laki dan menjadikannya pihak yang mengalami penundukkan. Oleh sebab itu, topik pembahasan mengenai perempuan dianggap masih menarik untuk dibahas.

Di banyak tempat dan wilayah, masih banyak yang menganggap bahwa wanita tidak boleh memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi karena dikhawatirkan akan menyaingi kecerdasan laki-laki. Menurut Jihad (2010) dalam (Supratman, 2012) wanita dianggap sebagai makhluk yang antisosial, yang dimana potensi yang ada dalam wanita baik dalam hal spiritual maupun intelektual tercabut

dari tubuhnya, atau tidak diberikan sebuah media yang proporsional. Wanita telah direduksi dengan menjadi “the body” yang potensi “soul” nya apalagi “mind” serta “spirit” nya sama sekali tidak diberdayakan. Hal tersebut merupakan pelanggaran hak-hak dasar pada wanita, karena pembatasan kecerdasan intelektual merupakan bentuk diskrimansi kepada wanita, dan itu masuk sebagai kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender, perempuan merupakan pihak yang sebagian besar sebagai korban, berawal dari kekerasan verbal, fisik, hingga adanya pelanggaran hak-hak dasar wanita. (*Kekerasan Berbasis Gender*, n.d.)

Makna dari gender menurut (Puspitawati, 2013) ialah perbedaan peran, kegunaan, status, serta tanggung jawab yang ada pada pria dan wanita, yang merupakan hasil dari konstruk sosial budaya yang telah menjalar melalui kegiatan sosialisasi dari generasi ke generasi. Maka bisa dikatakan bahwa gender merupakan hasil dari kesepakatan masyarakat yang tidak bersifat kodrati. Penyebab gender tidak kodrati adalah karena gender dapat berubah tergantung budaya setempat dan dapat ditukarkan kepada manusia satu ke manusia yang lainnya tergantung dari waktu dan tempat. Dengan demikian gender bertaut dengan aturan sosial yang memiliki keterkaitan dengan jenis kelamin dari pria dan wanita. Perbedaan secara biologis dalam alat reproduksi antara pria dan wanita, merupakan ciptaan Tuhan serta merupakan sifat kodrat yang tidak dapat berubah sepanjang zaman. Akan tetapi dalam budaya yang menganut sistem patriarki menganggap bahwa perbedaan biologis ini dapat mengatur sebuah peran, kedudukan, tugas dan perilaku yang pantas dilakukan, sehingga berujung terjadinya penyekatan akses, hak, kontrol, partisipasi dan menikmati fungsi dari sumberdaya serta informasi.

Banyak cendekiawan yang merumuskan konsep mengenai kekerasan, akan tetapi umumnya dirumuskan dengan memberikan indikasi penyalahgunaan kekuasaan, kesenjangan, serta dominasi pihak tertentu kepada pihak yang lainnya. Penggunaan kekuasaan yang tidak semestinya dilakukan untuk memaksa atau bahkan berbohong kepada pihak lain, dampaknya adalah mengorbankan integritas serta kepercayaan dari pihak lain yang menjadi korban dari penggunaan kekuasaan yang tidak semestinya. Penggunaan kekuasaan yang tidak semestinya ini terjadi karena adanya kesenjangan antar individu atau kelompok maupun bangsa. Berdasarkan dalam sudut pandang hukum, permasalahan terkait kekerasan berbasis gender telah menjadi dalam perdebatan publik dari abad ke-19, perdebatan tersebut membahas terkait pembagian ruang publik dan ruang privat. (*Kekerasan Berbasis Gender*, n.d.)

Kekerasan berbasis gender menurut Komite Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) pada tahun 1992, sidang ke-2, Rekomendasi Umum no 19, menjelaskan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan sebuah bentuk dari diskriminasi yang menjadi sebuah halangan besar bagi kemampuan wanita untuk menjalankan dan menikmati berbagai hak kebebasan yang setara dengan lelaki. Rekomendasi ini memperluas larangan terhadap diskriminasi berdasarkan dari gender secara resmi, serta memberitahukan bahwa tindakan kekerasan berbasis gender merupakan sebuah tindak kekerasan yang tertuju secara langsung kepada perempuan, sebab dia memiliki jenis kelamin perempuan, ataupun mempengaruhi wanita secara tidak wajar. Termasuk apabila terdapat tindakan yang

memiliki dampak kerugian maupun kemalangan fisik, psikologis dan seksual, pemaksaan serta pengambilan kebebasan lainnya bagi wanita (Arief, 2018).

Data terkait kekerasan berbasis gender yang telah diidentifikasi oleh komnas perempuan melalui laman website resmi milik komnasperepuan.go.id menyatakan pada rekapitulasi data dalam Temuan Catatan Tahunan 2021, sebesar 299.911 kasus terjadi selama tahun 2020, dan sebanyak 2-134 kasus adalah kasus terkait kekerasan berbasis gender. Dilansir dari antaranews.com, pada bulan Oktober tahun 2020, Komnas Perempuan menerima sebanyak 1617 laporan, dan 1.458 kasus diantaranya adalah kekerasan berbasis gender. Dari catatan yang dilansir dalam laman milik antaranews.com menunjukkan bahwa bentuk kekerasan tertinggi ditempati oleh bentuk kekerasan psikis dengan jumlah kasus sebanyak 964 dan untuk kekerasan seksual baik dalam ranah rumah tangga maupun pada komunitas sejumlah 888 kasus.

Saat ini kekerasan berbasis gender tidak hanya terjadi dalam realitas kehidupan nyata sehari-hari, akan tetapi juga telah beranjak pada dunia *online* (daring), telah diketahui bahwa pada tahun 2020 terdapat sebanyak 940 kasus telah terkumpul pada data Catatan Tahunan 2021 Komnas Perempuan. Dilansir dari kompas.com bahwa terdapat delapan bentuk dari kekerasan berbasis gender online yang telah dilaporkan pada Komnas Perempuan di tahun 2017, yaitu pendekatan yang bertujuan memperdaya (cyber grooming), peretasan (hacking), pelecehan secara online (cyber harassment), ancaman terkait penyebaran foto maupun video pribadi (malicious distribution), pelanggaran dalam hal privasi (infringement of privacy), rekrutmen daring (online recruitment), serta pencemaran nama baik

(online defamation). Selain dalam perspektif Komnas Perempuan, menurut daftar Internet Governance Forum, KBGO juga mencakup dalam hal perilaku, termasuk didalamnya adanya penguntitan, pelecehan seksual, melakukan tindak intimidasi, ujaran kebencian serta eksploitasi, dan pencemaran nama baik. Kekerasan berbasis gender online ini juga dapat masuk kedalam dunia nyata, korban dapat mengalami campuran dari penyiksaan fisik, seksual, serta psikologis, baik dilakukan secara daring maupun luring.

Perempuan selalu menjadi pihak kedua daripada laki-laki, dan sering mendapatkan diskriminasi, hal itu merupakan konsep dari patriarki. Patriarki adalah harfiah yang berarti kekuasaan bapak, sebagaimana yang dijelaskan oleh Adipoetra, 2016 dalam (Zakiah, 2019). Menurut Marla Mies dalam (Omara, 2004) menyatakan bahwa patriarki dianggap sebagai sebuah sistem nilai yang mendudukan laki-laki pada tempat yang lebih atas daripada perempuan, sehingga proses tersebut menyebar kedalam berbagai aspek pada masyarakat, yang mengakibatkan kaum laki-laki dapat mendominasi, dan kaum perempuan berada pada pihak yang tunduk. Pada sistem ini juga posisi ayah mempunyai otoritas besar terhadap wanita, anak-anak hingga harta dan benda. Secara implisit sistem ini memberitahukan bagaimana keistimewaan laki-laki serta menuntut subordinasi wanita. (Bressler, Charles E. 2007 dalam (Rokhimah, 2014)). Adanya budaya patriarki ini mengakibatkan ketidakadilan gender antara laki-laki dan wanita. Dan karena adanya bias gender dimana kekuatan antara pria dan wanita tidak setara, serta adanya ketidakadilan gender, maka dapat menghasilkan sebuah kekerasan berbasis gender.

Komik webtoon dengan judul “Flawless” dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki popularitas yang tinggi dalam platform komik daring tersebut. Selain itu, platform LINE Webtoon juga merupakan salah satu aplikasi komik daring dengan jumlah pengguna paling banyak dari aplikasi komik daring yang serupa. Pada platform ini juga menyediakan kolom komentar yang dapat digunakan pembaca untuk menyampaikan gagasan yang dimiliki terkait chapter webtoon yang muncul, serta dapat membaca gagasan yang dimiliki oleh orang lain. Hal tersebut membantu peneliti untuk melihat aspek produksi dan konsumsi teks dari sebuah wacana. Alur cerita yang disajikan sangat berbeda dari kebanyakan komik dengan genre serupa, dimana dalam komik ini sang pencipta menghadirkan kekerasan berbasis gender yang menimpa perempuan dalam teks komiknya. Dengan adanya kolom komentar dalam platform ini, membuat kita mengetahui opini publik yang telah disematkan didalamnya. Dan dalam hal tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana publik melihat konteks kekerasan berbasis gender dalam sudut pandang mereka.

Penelitian ini nantinya menggunakan analisis wacana kritis milik Sara Mills. Analisis wacana kritis menurut Van Dijk (2001:352) dalam (Fauzan, 2014) merupakan suatu jenis penelitian yang dimana menitikberatkan pada bagaimana penyalahgunaan akan kekuasaan, ketidaksetaraan, dominasi, ditolak, maupun diproduksi melalui tulisan atau lisan dalam konteks sosial dan politik. Analisis wacana kritis dapat digunakan untuk membongkar kepentingan, praktik kuasa, ideology dalam melakukan berwacana serta berbahasa. Analisis ini dapat dijadikan untuk mendeskripsikan suatu hal, menerjemahkan, serta mengkritik kehidupan

sosial yang terlihat didalam teks ataupun ucapan. Wacana akan mempengaruhi serta dipengaruhi oleh konteks sosial, oleh karena itu yang terlihat dalam sebuah teks nantinya merupakan sebuah hasil konstruk sosial ataupun konstruk sosial yang ikut dilanggengkan oleh teks tersebut.

Penelitian ini bersifat lebih makro, dimana penelitian ini dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu dalam hal produksi, konsumsi, kekuasaan yang memunculkan konteks sosial politik. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hal-hal yang berada diluar teks, jadi dapat melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini berjenis deskriptif, yang mana berfungsi untuk mendeskripsikan bagaimana penggambaran kekerasan berbasis gender yang menimpa perempuan dalam komik daring webtoon “Flawless”.

Dari ulasan latar belakang yang telah dijelaskan, serta ketertarikan mengenai bagaimana kekerasan berbasis gender digambarkan dalam komik daring webtoon berjudul “Flawless”, maka penelitian ini memiliki judul **“Analisis Wacana Penggambaran Kekerasan Berbasis Gender dalam Komik Daring Webtoon ‘Flawless’”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam riset ini adalah bagaimana kekerasan berbasis gender diwacanakan dalam komik daring “Flawless” di Line Webtoon?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari riset adalah untuk mendeskripsikan kekerasan berbasis gender diwacanakan dalam komik daring “flawless” di Line Webtoon.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari tujuan riset yang telah dikehendaki, oleh sebab itu riset ini mengharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan. Manfaat riset ini ialah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Manfaat secara teoritis dari riset ini terkait analisis wacana kritis penggambaran kekerasan berbasis gender dalam komik daring webtoon “Flawless” nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- A. Menyumbangkan ide untuk memberikan pembaruan dalam riset analisis wacana kritis milik Sarah Mills dalam komik daring webtoon.
- B. Dapat membagikan sumbangsi kepada kajian ilmu komunikasi terkait media populer khususnya komik daring.
- C. Dapat digunakan sebagai referensi untuk riset-riset selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik dalam riset ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Manfaat secara teoritis dari riset ini terkait analisis wacana kritis penggambaran kekerasan berbasis gender dalam komik daring webtoon “Flawless” nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Bagi penulis

Dapat membantu penulis untuk menambah pengalaman langsung terkait bagaimana kekerasan berbasis gender diwacanakan dalam budaya populer yaitu komik daring.

B. Bagi masyarakat

Diharapkan nantinya masyarakat, wanita dan mahasiswa yang bertepatan membaca riset ini dapat membantu dalam memberikan pemahaman terkait penggambaran kekerasan berbasis gender yang menimpa wanita dalam komik daring webtoon, guna mengubah pikiran pembaca terkait berbagai stereotip mengenai wanita dan lebih menekankan rasa peka pada lingkungan sekitar apabila terdapat tindakan-tindakan yang merujuk pada kekerasan berbasis gender.